

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Awal mula peneliti mengambil fokus penelitian tentang penyimpangan sosial dilatarbelakangi dari kegelisahan masyarakat Desa Sonorejo pada masa lalu, bahwa perilaku pemuda desa banyak yang menyimpang. Suatu tindakan dikatakan menyimpang apabila tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai dan norma yang dianut dalam suatu sistem sosial. Pemuda Desa Sonorejo sendiri mulai berperilaku menyimpang sejak mereka mengenal dunia luar. Penyimpangan yang mereka lakukan ialah seringnya berpesta miras di tengah lingkungan masyarakat, sedangkan masyarakat Desa Sonorejo mayoritas beragama Islam, satu agama yang dengan jelas melarang umatnya untuk meneguk minuman keras (haram hukumnya). Dari sinilah terjadi pertentangan antara hukum yang berlaku di masyarakat (bersumber dari hukum agama) dengan aktivitas yang dilakukan oleh pemuda Desa Sonorejo. Realitas ini yang kemudian memunculkan masalah sosial. Masalah sosial adalah kondisi yang tidak diinginkan, tidak dapat ditolerir dan mengancam kehidupan sosial.

Adanya realitas pemuda yang dengan jelas menyimpang dengan norma yang berlaku membuat masyarakat umum memunculkan kekhawatiran-kekhawatiran, seperti takut jika aktivitas itu akan menjadi habit baru pada kalangan anak muda hingga menjadi satu tradisi turun temurun dan dianggap satu hal yang wajar. Dorongan penyimpangan sosial itu terjadi tidak hanya dari dunia luar, akan tetapi perubahan budaya juga memiliki andil yang cukup besar. Dimana pada era

informasi serba terbuka ini, para pemuda lebih mudah untuk mendapatkan hal-hal baru, belum lagi diiringi rasa penasaran yang masih terlalu tinggi. Meskipun begitu, tidak semua pemuda Desa Sonorejo melakukan penyimpangan. Beberapa diantara mereka masih berada dalam jalur normal, dan diantara mereka juga tidaklah membuat dinding pembatas, mereka memiliki solidaritas yang cukup tinggi.

Dalam upaya memperbaiki penyimpangan ini, pamong desa juga ikut andil, akan tetapi hasil dari usaha mereka berbuah kenihilan. Hingga pada satu waktu dimana dua diantara pemuda tumbuh kesadaran ingin membenahi diri mereka sendiri, dan inilah langkah awal mereka untuk keluar dari penyimpangan sosial. Habit yang sudah menempel pada diri mereka lambat laun semakin memudar dan tergantikan oleh aktivitas yang lain, yaitu olahraga dan berorganisasi. Dalam penyembuhan dari penyimpangan sosial ini, nyatanya agama juga memiliki andil yang cukup, karena selain berolahraga, mereka juga ikut bergabung dengan organisasi kepemudaan Ansor. Disinilah mereka lebih sering menghabiskan aktifitas keseharian mereka dengan bermusyawarah maupun dengan mengikuti kegiatan-kegiatan rutin keagamaan, seperti yasinan, pengajian, dan lain sebagainya. Fakta ini peneliti peroleh ketika peneliti berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut, dimana peneliti melihat banyaknya keikutsertaan pemuda-pemuda desa yang dahulunya memiliki sejarah yang cukup kelam.

B. Saran

Tentu kita sudah menyetujui bahwa pemuda merupakan ujung tombak suatu peradaban, suatu bangsa. Mereka memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan bangsanya, masa depan suatu bangsa jugalah terletak di tangannya. Akan tetapi, bersamaan dengan itu, terdapat beberapa hal yang juga mengawatirkan. Diantaranya ialah pemuda memiliki rasa ingin tahu yang lebih dan pemuda memiliki jiwa pemberani. Dua hal ini apabila tidak memiliki kontrol, tidak menutup kemungkinan akan mengarah kepada hal-hal negatif atau menyimpang. Oleh sebab itu, peran atau kehadiran masyarakat dalam membentuk diri mereka jugalah dibutuhkan. Ketika mereka melakukan penyimpangan, masyarakat di luar diri mereka sebisa mungkin diharuskan untuk menegur. Ini bisa dimulai dari lingkungan keluarga maupun orang-orang terdekatnya. Sebab, apabila tidak segera ditegur, penyimpangan yang telah mereka lakukan apabila dilakukan terus menerus akan berbuah hilangnya rasa tabu, buah dari norma-norma yang berlaku, dan penyimpangan tersebut akan menjadi kewajaran.